

## DEKONSTRUKSI BUDAYA PATRIAKHAL PADA FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

**Elka Anakotta**

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

[anakottaelka@gmail.com](mailto:anakottaelka@gmail.com)

*Submit*, 18-05-2020 *Accepted*, 13-06-2020 *Publish*, 16-06-2020

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan dekonstruksi terhadap budaya patriakhal dengan menggunakan film Perempuan Berkalung Sorban, melalui oposisi biner budaya patriakhal yang terbangun, kemudian melakukan dekonstruksi dengan cara pembalikan terhadap oposisi biner tersebut. Muatan film yang berada dalam dunia pesantren sangat kental dengan budaya patriakhal yang memagarinya, dan dekonstruksi atas budaya ini dilakukan baik oleh tokoh utama yaitu Anisa, Khudori, ibu Anisa, dan beberapa santriwati yang dengan banyak cara menentang budaya yang menempatkan perempuan sebagai kaum inferior, lemah, dan harus takluk pada laki-laki. Upaya yang tidak kenal putus asa oleh Anisa walaupun harus kembali ke “penjara” menjadi perjuangan yang tidak pernah berakhir karena masih tetap banyak yang menentang apa yang dilakukannya.

**Kata Kunci:** Budaya patriakhal, Dekonstruksi, Film Perempuan Berkalung Sorban

### ABSTRACT

*This study aims to deconstruct patriarchal culture by using the film Perempuan Berkalung Sorban, through the binary opposition of patriarchal culture built, by reversing the binary opposition. Film content in the world of pesantren is very thick with patriarchal culture that fences it, and the deconstruction of this culture is done both by the main characters namely Anisa, Khudori (Anisa husband), Anisa's mother, and some female students who in many ways oppose culture that places women as inferior, weak, and dependent to men. Anisa's desperate efforts despite having to return to "prison" became never ending struggle because there will still many who opposed what she did.*

*Keywords: Deconstruction, Patriarkhal cultural, The Film Perempuan Berkalung Sorban*

### PENDAHULUAN

Tahun 2008, film religi muncul dengan menghadirkan sosok perempuan Muslim sebagai “inspiring people”, dan tidak lagi sebagai sosok yang terkungkung dalam kekuasaan laki-laki. Perempuan Muslim yang tidak hanya bekerja di dapur tetapi terdidik dalam tingkatan pendidikan yang baik, dan membangun hidup dalam kesetaraan dengan